

Penentuan Harga Pokok Produksi Teh Kelompok Tani Tegal Subur

Umi Murtini^{#1}

[#]*Manajemen, Universitas Kristen Duta Wacana
Jln. DR. Wahidin 5-25, Yogyakarta*

¹*email.umimt@staff.ukdw.ac.id*

Abstrak—Pengabdian ini dilakukan pada kelompok tani teh Tegal Subur. Kelompok tani ini menanam, memelihara, memanen dan mengolah teh dengan cara tradisional tetapi memberi hasil produk dengan rasa khas dan memberikan manfaat bagi kesehatan pengonsumsi teh. Kelompok tani berlokasi di Nglingsgo, desa Pager Harjo, Samigaluh, Kulon Progo DIY. Tujuan pengabdian adalah untuk memberikan pemahaman dan penghitungan Harga Pokok Produksi teh. Setelah Harga Pokok Produksi dapat ditentukan, maka kelompok tani dapat menentukan harga jual dan menghitung keuntungan yang diperoleh dari penjualan teh. Metode pengabdian dilakukan dengan pendampingan dan penyuluhan. Pendampingan dilakukan dalam penghitungan Harga Pokok Produksi. Penyuluhan dilakukan untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya dan manfaat penghitungan Harga Pokok Produksi. Setelah diketahui Harga Pokok Produksi, anggota kelompok tani Tegal Subur bisa menghitung keuntungan yang diperoleh dari penjualan teh. Hal ini, menjadikan anggota kelompok tani Tegal Subur semakin bersemangat dalam berproduksi teh karena mengetahui keuntungan dari teh yang saat ini dihasilkan.

Kata kunci— *Harga Pokok Produksi, Nglingsgo, Tegal Subur, Teh*

Abstract—This devotion was done to the farmer group the Tegal Subur. This group of farmers grows, maintains, harvests and processes tea in the traditional way but produces products with distinctive flavors and provides benefits for the health of tea consumption. Farmer groups are located in Nglingsgo, Pager Harjo village, Samigaluh, Kulon Progo DIY. The purpose of devotion is to provide understanding and calculation of the Cost of Tea Production. After the Cost of Production can be determined, then the farmer group can determine the selling price and calculate the profit gained from the sale of tea. The method of devotion is done by mentoring and counseling. Assistance is carried out in the calculation of the Cost of Production. Counseling is conducted to provide an understanding of the importance and benefits of calculating the Cost of Production. Once known the price of the principal production, anggota tegal subur farmer group became more

excited in producing tea because it knows the benefits of tea that is currently produced.

Keywords— *Cost of Good Production, Nglingsgo, Tegal Subur, Tea*

I. PENDAHULUAN

Kebun Teh Nglingsgo adalah salah satu objek Wisata Kebun Teh berada di Dusun Nglingsgo, Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Kebun teh Nglingsgo ada sejak jaman Zending (penjajahan Belanda). Masyarakat yang tinggal di sekitar kebun teh Nglingsgo berusaha mengubah kebun teh menjadi tempat wisata alam yang sangat menarik. Dengan mengubah kebun teh menjadi tempat wisata, maka masyarakat mendapat penghasilan dari hasil kebun teh dan wisata.

Wisata kebun teh Nglingsgo memiliki gardu pandang (di bukit Ngisis) yang dapat digunakan untuk menikmati pemandangan perbukitan Menoreh. Wisatawan juga dapat menikmati wisata *Off-road*, jika mau berburu sunrise atau menikmati pagi hari di perkebunan teh, sudah tersedia *homestay* Rimbono yang lengkap dengan tempat tidur, toilet yang bersih. Di seputar kebun teh Nglingsgo juga sudah tersedia warung-warung kecil yang menyediakan makanan ringan dan minuman. Wisatawan yang berkunjung ke kebun teh Nglingsgo dapat menjadi pasar teh produksi kelompok tani Tegal Subur.

Hasil petik teh selama ini dijual ke pabrik teh dengan harga rendah. Hasil penjualan daun teh basah kurang dapat meningkatkan kesejahteraan petani teh. Oleh karena itu kelompok tani Tegal Subur, berusaha untuk meningkatkan kesejahteraannya dengan mengolah sendiri daun teh dan menjual produk tersebut ke pengunjung wisata kebun teh Nglingsgo maupun keluar daerah, seperti Yogya, Magelang dan beberapa daerah di luar Jawa.

Saat ini teh dijual dengan harga berdasar kira-kira. Belum diketahui biaya produksi teh, pengemasan dan transportasi.

Dengan demikian keuntungan dari produksi dan penjualan teh belum diketahui.

Kelompok tani Tegal Subur beranggotakan 22 orang dengan 5 orang yang sudah lansia, tetapi mereka tetap aktif bertani dan memetik teh tiap pagi. Kelompok ini aktif memproduksi baik secara kelompok maupun individu yang nantinya hasil produksi disetorkan ke kelompok kemudian dikemas dan dijual oleh kelompok. Pengolahan individu anggota kelompok dilakukan dengan menyangrai teh basah yang selesai dipetik. Cara pengolahan ini merupakan hasil turun-temurun. Kelompok ini sudah banyak mendapatkan bantuan dari pemerintah maupun dari pihak swasta untuk proses produksi dan pemeliharaan serta regenerasi tanaman teh. Dari sisi pertanian, ada keterjaminan keberlangsungan produksi dan ketersediaan bahan baku.

Kelompok Tani Tegal Subur kesulitan untuk menentukan harga jual. Disamping itu ketika akan membagi hasil dari usaha kelompok ke para anggota karena belum dapat menghitung keuntungan secara jelas dan pasti. Oleh karena itu, kelompok tani Tegal Subur memerlukan tambahan pengetahuan yaitu menentukan harga pokok produksi (HPP). Penentuan HPP perusahaan penting untuk menentukan harga jual produknya (NA. Ridzal, 2019). Perhitungan harga pokok produksi merupakan hal yang penting untuk diperhatikan, karena semakin meningkatnya persaingan antar UMKM dalam menghasilkan produk-produk yang berkualitas dengan harga yang cukup bersaing (E. Purwanto dan SS. Watini, 2020). Dengan tambahan pengetahuan ini diharapkan kelompok tani dapat menentukan batas minimal harga jual supaya usaha penjualan teh dapat memberikan keuntungan. Besarnya HPP dapat berpengaruh terhadap penjualan. Hal ini sesuai dengan penelitian R. Tanjung dan V. Wijayanti (2021). Selain mendapatkan tambahan pengetahuan, kelompok tani Tegal Subur juga memerlukan pendampingan dalam penghitungan harga pokok produksi (HPP). Pendampingan diperlukan mengingat sebagian besar anggota kelompok berpendidikan SD dan hanya beberapa yang berpendidikan sampai dengan tingkat menengah (SMP dan SMA). Setelah pendampingan berakhir diharapkan nantinya kelompok tani Tegal Subur dapat menentukan harga pokok produksi sendiri bila ada perubahan-perubahan harga yang tidak sesuai dengan asumsi saat ini.

Metode pengabdian dilakukan dengan pelatihan baik secara daring maupun luring. Setelah pelatihan dilakukan pendampingan dan pemberdayaan, untuk mengembangkan pola pikir dan cara pandang kelompok untuk menuju pada kemandirian. Pelatihan dan pendampingan dilakukan pertama kali adalah memberikan pemahaman dan cara penghitungan HPP. Setelah diketahui HPP, maka dapat ditentukan harga jual yang tepat supaya tidak rugi bahkan dapat menjaga keberlangsungan produksi kelompok dan meningkatkan kesejahteraan setiap anggota kelompok tani Tegal Subur. Keberlangsungan usaha diharapkan dapat

meningkatkan bahkan memaksimalkan kesejahteraan kelompok tani ini. Hal ini sesuai dengan teori manajemen keuangan yang menyatakan bahwa tujuan usaha adalah memaksimalkan kesejahteraan pemilik perusahaan (EF. Brigham dan Houston, 2019).

II. LANDASAN TEORI

A. Pengertian Harga Pokok Produksi (HPP)

HPP merupakan biaya yang terserap oleh produk selama proses produksi, yaitu mulai bahan baku sampai barang jadi (R. Hansen dan Mowen, 2009). HPP terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (R. Tanjung dan V. Wijayanti, 2021). Manfaat Menyusun HPP (Mulyadi, 2019):

- Menentukan harga jual produk, HPP per unit menjadi pertimbangan dasar menentukan harga jual selain biaya lainnya.
- Memantau realisasi biaya produksi, untuk mengevaluasi kesesuaian penyerapan biaya produksi seperti yang telah direncanakan.
- Menghitung laba/rugi
- Menghitung HPP persediaan barang dalam proses dan barang jadi

Penghitungan HPP harus tepat, tidak boleh terlalu tinggi, maupun terlalu rendah. Penentuan HPP yang tepat menjadi penentu ketepatan harga. Penentuan harga yang terlalu rendah akan menyebabkan rendahnya keuntungan. Begitu pula dengan harga jual yang terlalu tinggi akan menyebabkan perusahaan kalah dalam persaingan, juga akan menurunkan keuntungan. Dengan demikian perlu sekali penentuan harga jual yang tepat melalui penentuan HPP yang tepat. Hal ini didukung oleh penelitian R. Tanjung dan V. Wijayanti (2021), yang dalam penelitiannya menemukan bahwa biaya produksi berpengaruh terhadap penjualan.

B. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Sistem penentuan HPP pada dasarnya terdiri dari biaya berdasar produk pesanan (*job costing*) dan biaya berdasar produksi masa (*process costing*), (Mulyadi, 2019):

1) Penentuan biaya berdasarkan pesanan (*job costing*)
 Penentuan biaya produk yang mengakumulasikan dan membebankan biaya ke pesanan tertentu. Pengolahan produk dimulai setelah ada pesanan dari (*sales order*). Harga pokok pesanan dikumpulkan untuk setiap pesanan sesuai dengan biaya yang dinikmati oleh setiap pesanan, jumlah biaya produksi setiap pesanan akan dihitung pada saat pesanan selesai. Untuk menghitung biaya satuan, jumlah biaya produksi pesanan tertentu dibagi jumlah produksi pesanan yang bersangkutan.

2) Penentuan biaya berdasar produksi masa

Karakteristik perusahaan yang menggunakan biaya dalam proses adalah:

- a. produk yang dihasilkan merupakan produk standar,
- b. produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan sama,
- c. kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu.

C. Unsur Harga Pokok Produksi

Dalam memproduksi suatu produk, akan diperlukan beberapa biaya untuk mengolah bahan mentah menjadi produk jadi. Biaya produksi dapat digolongkan kedalam biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik.

1) Biaya Bahan Baku

Bahan baku adalah bahan yang akan diolah menjadi bagian produk jadi maupun produk setengah jadi dan pemakaiannya dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya atau merupakan bagian integral pada produk tertentu. Biaya bahan baku adalah harga perolehan dari bahan baku yang dipakai di dalam pengolahan produk. Bahan baku langsung adalah bahan baku yang menjadi bagian integral dari produk jadi perusahaan dan dapat ditelusuri dengan mudah. Bahan baku langsung ini menjadi bagian fisik produk, terdapat hubungan langsung antara masukan bahan baku dan keluaran dalam bentuk produk akhir atau jadi. Objek biaya dari bahan baku langsung adalah produk. Bahan baku meliputi bahan-bahan yang dipergunakan untuk memperlancar proses produksi atau disebut bahan baku penolong dan bahan baku pembantu. Bahan baku dibedakan menjadi bahan baku langsung dan bahan baku tidak langsung. Bahan baku langsung disebut dengan biaya bahan baku, sedangkan bahan baku tidak langsung disebut biaya *overhead* pabrik.

2) Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan untuk pekerja atau karyawan yang dapat ditelusuri secara fisik ke dalam pembuatan produk dan bisa juga ditelusuri dengan mudah atau tanpa memakan banyak biaya.

Biaya tenaga kerja dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses produksi. Yaitu tenaga kerja yang melakukan proses produksi. Contohnya adalah mereka yang bekerja di pabrik pengolahan, mereka memproses bahan baku menjadi barang jadi yang siap untuk dijual. Sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya yang tidak terlibat langsung dengan proses produksi, biaya tenaga kerja tidak langsung ini termasuk dalam biaya *overhead*. Contoh tenaga kerja tidak langsung ini adalah manajer, pegawai administrasi, pegawai kebersihan, satpam dan tenaga pemasaran.

3) Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah semua biaya produksi selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* pabrik dikelompokkan ke dalam satu kategori yang disebut ongkos *overhead* (H. Mowen, 2004). Biaya *overhead* pabrik digolongkan menjadi tiga jenis biaya, yaitu bahan penolong, tenaga kerja tidak langsung dan biaya lain-lain. Biaya bahan penolong adalah bahan baku yang dibutuhkan untuk proses produksi namun bukan bagian integral dari produk jadi. Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya personalia yang tidak bekerja secara langsung atas produk, namun jasanya diperlukan untuk proses pabrikasi. Sedangkan biaya lain-lain adalah biaya pabrikasi yang bukan bahan baku dan tenaga kerja. Harga pokok produksi dihitung dengan tiga pendekatan, yaitu dengan menggunakan full costing, *variable costing* dan *activity-based costing*.

a. Full costing

Merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun variabel. Harga pokok produk yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel, dan biaya *overhead* pabrik tetap) ditambah dengan biaya non-produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).

Perhitungan harga pokok produksi merupakan hal yang penting untuk diperhatikan, karena semakin meningkatnya persaingan antar UMKM dalam menghasilkan produk-produk yang berkualitas dengan harga yang cukup bersaing Perhitungan biaya dengan menggunakan metode *Full Costing* memiliki keunggulan yaitu penjumlahan seluruh biaya baik yang tetap maupun variabel dapat menjadi alat analisis yang tepat dalam penetapan harga jual. Dalam hal ini, Regar Fruit telah melakukan perhitungan dengan baik, namun terdapat beberapa komponen yang tidak dimasukkan dalam perhitungan. Komponen tersebut ternyata berpengaruh terhadap penetapan harga jual yang dilakukan. Saran bagi Regar Fruit adalah mempertimbangkan dan menganalisis kembali komponen biaya yang telah dikeluarkan tiap periodenya agar tidak terdapat komponen yang belum diperhitungkan (E. Purwanto E dan SS. Watini, 2020). Metode Full Costing akan memasukkan semua biaya produksi, sehingga dapat memberikan perhitungan laba lebih tepat bagi perusahaan (I.N. Fdli dan R. Ramayanti, 2020).

Penghitungan harga pokok produksi dan penentuan harga jual produk dengan pendekatan *full costing* dan *cost-plus pricing* (MM. Amalia, RD. Marviana dan A. Sumekar, 2020). Setyaningsih (2009) menyimpulkan bahwa perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh perusahaan memiliki perbedaan dengan perhitungan harga pokok produksi *metode full costing*. Perbedaan biaya produksi ini disebabkan karena penghitungan metode yang diterapkan oleh perusahaan tidak merinci secara detail semua biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Metode *full costing* dapat menghasilkan harga pokok produksi dan harga jual yang tepat dan akurat yang akan menambah laba bagi perusahaan.

b. Variable costing

Merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel pabrik tetap ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel (Suriani dan A. Lesmana, 2020). Harga pokok produk yang dihitung dengan pendekatan variabel *costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel) ditambah dengan biaya non-produksi variabel (biaya pemasaran variabel, biaya administrasi dan umum variabel) dan biaya tetap (biaya *overhead* pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum tetap).

c. Activity-based costing (ABC)

Activity-based costing pada dasarnya merupakan metode penentuan harga pokok produk yang ditujukan untuk menyajikan informasi cost produk secara cermat bagi kepentingan manajemen, dengan mengukur secara cermat konsumsi sumber daya dalam setiap aktivitas yang digunakan untuk menghasilkan produk.

Biaya *overhead* pabrik dalam sistem harga pokok pesanan tidak dapat dibebankan secara langsung kepada produk yang bersangkutan, melainkan dibebankan kepada pesanan atau produk atas dasar tarif yang ditentukan dimuka. Alasan yang mendukung biaya *overhead* pabrik dibebankan dengan tarif, yaitu:

- a. Biaya *overhead* pabrik sesungguhnya untuk periode bersangkutan belum diketahui pada saat ada pesanan yang selesai sebelum periode akuntansi berakhir.
- b. Jumlah unit hasil produksi untuk periode yang bersangkutan belum diketahui pada saat ada pesanan yang selesai sebelum periode akuntansi berakhir.
- c. Jenis hasil produksi berbeda-beda, sehingga biaya *overhead* pabrik per unit tidak dapat dihitung dengan

membagi biaya *overhead* pabrik sesungguhnya dengan jumlah unit hasil produksi.

Ada berbagai macam dasar yang dapat dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk (Mulyadi, 2019), yaitu:

a. Satuan produk.

Metode ini adalah yang paling sederhana dan langsung membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk. Beban biaya *overhead* pabrik untuk setiap produk dihitung sebagai berikut: Taksiran BOP = Tarif BOP per satuan Taksiran jumlah satuan produk yang dihasilkan.

b. Biaya bahan baku.

Jika BOP yang dominan bervariasi dengan nilai bahan baku, maka dasar yang dipakai adalah sebagai berikut: Taksiran BOP Taksiran Biaya Bahan Baku yang dipakai $\times 100\%$ = Prosentase BOP dari Biaya Bahan Baku yang dipakai

c. Biaya tenaga kerja

Jika sebagian besar elemen biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah upah tenaga kerja langsung, maka dasar yang dipakai adalah sebagai berikut: Taksiran BOP $\times 100\%$ = Prosentase BOP dari Biaya Taksiran BTKL Tenaga Kerja yang dipakai.

d. Jam kerja langsung

Karena ada hubungan yang erat antara jumlah upah dengan jumlah jam kerja maka disamping BOPd (Biaya *overhead* pabrik yang dibebankan) atas dasar upah tenaga kerja, jadi dapat juga dibebankan berdasarkan jam tenaga kerja langsung. Taksiran BOP dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut: Taksiran BOP = Tarif BOP per jam tenaga Taksiran jam tenaga kerja langsung

e. Jam mesin

Apabila BOP bervariasi dengan waktu penggunaan mesin, maka dasar yang dapat dipakai untuk membebankannya adalah jam mesin. Tarif BOP dihitung sebagai berikut ini: Taksiran BOP = Tarif BOP per jam mesin Taksiran jam kerja mesin Biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung (Suriani dan A. Lesmana, 2020).

Biaya *overhead* pabrik dalam sistem harga pokok pesanan tidak dapat dibebankan secara langsung kepada produk yang bersangkutan, melainkan dibebankan kepada pesanan atau produk atas dasar tarif yang ditentukan dimuka. Alasan yang mendukung biaya *overhead* pabrik dibebankan dengan tarif, yaitu:

- a. Biaya *overhead* pabrik sesungguhnya untuk periode bersangkutan belum diketahui pada saat ada job atau pesanan yang selesai sebelum periode akuntansi berakhir.
- b. Jumlah unit hasil produksi untuk periode yang bersangkutan belum diketahui pada saat ada pesanan yang selesai sebelum periode akuntansi berakhir.
- c. Jenis hasil produksi berbeda-beda, sehingga biaya *overhead* pabrik per unit tidak dapat dihitung dengan

membagi biaya *overhead* pabrik sesungguhnya dengan jumlah unit hasil produksi.

C. Perilaku Biaya

Perilaku biaya pada dasarnya akan mengetahui adanya hubungan antara unit yang diproduksi dengan biaya yang dikeluarkan oleh organisasi. Apabila unit yang diproduksi berubah maka akan menyebabkan perubahan biaya yang dikeluarkan organisasi. Perubahan biaya dikarenakan perubahan unit produksi dapat berubah secara proporsional, tetapi juga tidak proporsional. Ada juga biaya yang jumlahnya tidak berubah, walupun unit produksi berubah. Jenis biaya menurut perilakunya dibagi menjadi 3 jenis, yaitu biaya tetap, biaya variabel dan biaya semi variabel.

- 1) Biaya Tetap, adalah biaya yang tidak berubah walaupun tingkat kegiatan perusahaan berubah sampai dengan relevan range tertentu. Apabila kegiatan perusahaan melebihi *relevan range* tersebut, maka jumlah biaya tetap akan meningkat, karena mungkin ada keperluan tambahan aktiva tetap seperti mesin yang akan digunakan untuk meningkatkan kapasitas produksi. Dalam jangka Panjang memang tidak ada biaya tetap, semua biaya akan menjadi variabel.
- 2) Biaya Variabel, adalah biaya yang berubah sesuai dengan perubahan output atau tingkat kegiatan perusahaan. Apabila tingkat kegiatan perusahaan meningkat maka biaya ini akan meningkat proporsional sesuai dengan peningkatan kegiatan perusahaan. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung yang dibayar berdasarkan jumlah *output* tenaga kerja tersebut.
- 3) Biaya Semi Variabel, yaitu biaya yang berubah karena ada perubahan *output* atau kegiatan perusahaan, tetapi perubahannya tidak proporsional. Penyebab perubahan yang tidak proporsional ini dikarenakan biaya semivariabel, memiliki unsur biaya variabel dan biaya tetap. Biaya yang berubah karena perubahan tingkat kegiatan perusahaan adalah biaya variabelnya saja sedang unsur biaya tetapnya tidak akan berubah.

III. METODE PELAKSANAAN

Kelompok Tani Tegal Subur berada di dusun Nglinggo, desa Pager Harjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Saat ini dusun tersebut sudah terjangkau sinyal internet dan memiliki aliran listrik dari PLN. Sinyal internet belum merata, baru

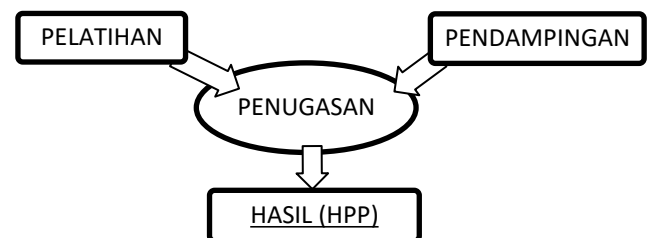
dapat dijangkau di beberapa tempat. Hal ini memungkinkan bila pendampingan dilakukan secara daring. Selain daring, untuk memastikan hasil pelatihan, pendampingan dilakukan secara luring.

Pelatihan dengan daring untuk materi:

1. Pengenalan dan perilaku biaya
2. Menentukan jenis-jenis biaya produksi ke dalam biaya tetap, biaya variabel dan biaya semi variabel.
3. Merinci dan menghitung setiap biaya yang dikeluarkan untuk produksi.
4. Menghitung biaya produksi teh.

Pendampingan dilakukan secara luring untuk memastikan ketepatan setiap penghitungan dan penugasan yang diberikan secara daring.

Metode pelaksanaan pengabdian dapat dilihat dalam gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1: Gambaran Metode Pelaksanaan

Dari Gambar 1 tentang metode pelaksanaan di atas dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan dilakukan pertama dengan pelatihan daring. Setelah pelatihan maka diberikan penugasan kepada kelompok tani untuk mengaplikasikan hasil pelatihan. Ketika pelatihan identifikasi biaya, kelompok diberi penugasan melakukan identifikasi biaya. Penyelesaian penugasan dilakukan dengan pendampingan. Pendampingan untuk satu topik tidak dapat dilakukan satu kali, tetapi harus berkali-kali. Hal ini dikarenakan sumberdaya yang ada rata-rata lulusan SD. Pendampingan untuk satu topik baru dihentikan setelah penugasan selesai dikerjakan.

Pengerjaan topik pertama selesai kemudian dilakukan pelatihan untuk topik berikutnya, dan dilakukan penugasan, pendampingan dan seterusnya. Hal ini dilakukan sampai dengan selesai penghitungan HPP untuk produk teh.

Hasil produk teh hijau dalam kemasan seperti dalam gambar 2 di bawah ini:



Gambar 2: Teh Hijau Premium hasil olahan Kelompok Tani Tegal Subur

Setiap jenis teh memiliki khasiat yang berbeda. Perbedaan khasiat ini terjadi karena ada perbedaan proses produksi serta kualitas daun teh yang digunakan untuk bahan baku. Semua jenis teh diproduksi tidak menggunakan bahan campuran apapun, tetapi bisa memberikan hasil produksi serta khasiat yang berbeda.

Dalam pengabdian ini penghitungan HPP dikhususkan untuk membuat HPP teh sangrai dan teh hijau. Alat proses produksi untuk membuat teh sangrai dan teh hijau dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 3: Tungku pengolah teh sangrai

Tungku di atas merupakan alat untuk mengolah teh sangrai. Ada beberapa wajan yang digunakan untuk membuat teh yang setelah dipetik dilayukan dan menghilangkan getah teh, sedang yang besar di tengah digunakan untuk proses pengeringan.

Bentuk tungku di atas merupakan inovasi dari kelompok. Inovasi dilakukan dari tungku yang biasa digunakan untuk menyangrai teh di rumah tangga. Proses menyangrai teh ini tidaklah sulit bagi masyarakat, karena mereka telah melakukannya secara turun-temurun. Sehingga kearifan lokal inilah akan dipertahankan oleh kelompok. Karena melalui kearifan lokal dalam proses membuat teh dapat mempertahankan budaya juga menghasilkan teh dengan kualitas premium dan rasa yang sangat khas. Rasa teh sangrai buatan kelompok Tani Tegal Subur berbeda dengan rasa teh sangrai yang diproduksi dari daerah lain. Hal ini dikarenakan bahan baku yang organik, berkualitas bagus dan proses sangrainya juga tidak sembarangan. Bahkan cara memetik teh nya juga perlu keahlian khusus dan dengan cara yang telah distandarkan oleh kelompok ini.

Tungku tersebut kecuali untuk proses membuat teh sangrai sehari-hari juga untuk alat pelatihan bagi pengunjung yang ingin mengetahui dan praktek membuat teh sangrai.

Alat produksi untuk membuat teh hijau, supaya kapasitas produksi bisa banyak untuk memenuhi permintaan konsumen, maka tungku yang biasanya menggunakan kayu bakar, saat ini dimodifikasi menggunakan kompor gas. Proses produksi menggunakan kompor gas, dapat menyingkat waktu proses produksi. Selain proses produksi bisa langsung diolah teh basah 20 kilo gram sampai dengan 25 kilogram.

Mesin untuk membuat teh hijau dapat dilihat dalam gambar 4 di bawah ini:



Gambar 4. Tungku memproses Teh Hijau dengan kompor gas

Proses produksi dilakukan mulai pagi hari jam 05.00. Daun teh dipetik mulai jam 05.00 sampai dengan maksimum jam 07.00 (sebelum matahari panas). Untuk produk teh hijau premium, teh harus selesai dipetik paling siang jam 06.00 (sebelum matahari terbit). Waktu pemetikan teh mempengaruhi kualitas teh yang diolah. Proses pemetikan teh dapat dilihat dalam gambar 5 di bawah.

Produksi teh premium berasal dari pucuk teh yang paling muda. Tiga daun muda paling pucuk menjadi bahan baku teh premium teh hijau. Teh yang telah dipetik harus langsung disangrai untuk menghilangkan getah teh nya. Daun ini disangrai sampai layu dengan api kecil. Setelah layu teh dipindahkan ke wajan berikutnya dengan tungku yang lebih besar dan api lebih besar sampai dengan hampir kering. Pengolahan ini memerlukan waktu antara 7 sampai 8 jam. Setelah agak kering, maka teh dipindahkan lagi ke wajan yang tungku api lebih kecil sampai teh kering dan dipindahkan di tampah untuk didinginkan. Setelah teh tersebut benar-benar dingin, maka baru dimasukkan dalam kemasan.



Gambar 5. Petik teh di pagi hari

Waktu pemrosesan ini cukup lama dan membutuhkan bahan bakar cukup banyak. Untuk teh sangrai ini digunakan tungku dengan bahan bakar kayu. Bahan bakar kayu selama ini diperoleh dari kebun sendiri sehingga tidak pernah dihitung sebagai biaya produksi. Tenaga kerja juga tidak dihitung karena mereka mengerjakan proses produksi dapat dilakukan dengan menyelesaikan pekerjaan rumah dan menjaga anak ataupun cucunya yang masih kecil. Dengan demikian mereka menganggap hasil dari teh ini menguntungkan karena teh dipetik gratis dari kebun sendiri, proses produksi juga tidak mengeluarkan biaya, karena dilakukan sendiri serta bahan baku juga diperoleh dari

kebun sendiri sehingga benar-benar produksi teh ini nyaris tidak ada biaya yang harus mereka keluarkan. Ketika mereka harus meremajakan tanaman teh, selama ini mendapat bantuan dari pemerintah. Dengan demikian petani teh tidak perlu bibit untuk peremajaan. Tidak semua tanaman teh dipupuk. Pemupukan baru dilakukan apabila petani merasa memiliki dana lebih untuk memupuk tanaman teh. Pupuk digunakan pupuk kandang yang berasal dari kotoran kambing yang mereka miliki. Sehingga produksi teh ini mereka anggap benar-benar tidak mengeluarkan biaya.

Pemahaman seperti di atas menjadi penghalang bagi pengabdian ketika harus menyadarkan bahwa semua itu ada *opportunity cost* nya. Bahkan apabila mereka malas untuk memproduksi, mereka jual daun teh hasil petiknya ke pabrik teh. Harga jual teh basah di pabrik dihargai per kilogram Rp2.500,-. Petani rata-rata petik mulai jam 05.00 pagi sampai dengan jam 10.00. Hasil petik selama 5 jam, rata-rata memperoleh antara 4 sampai dengan 10 kg. Tergantung dengan ketrampilan petani. Rata-rata mereka bisa petik sekitar 8kg. Sehingga bila mereka jual hasil petik tersebut ke pabrik teh, diperoleh penghasilan $8 \times \text{Rp}2.500,- = \text{Rp}20.000,-$. Penghasilan Rp20.000,- per hari ini akan digunakan untuk kehidupan dalam satu hari itu. Apabila buruh petani, maka dia hanya akan mendapatkan setengah dari hasil jual ke pabrik, yaitu Rp10.000,-. Dengan demikian buruh tani tidak akan dapat makmur karena penghasilannya sangat rendah.

Melihat kenyataan ini maka kelompok tani Tegal Subur berusaha meningkatkan penghasilan anggota melalui memproduksi secara kelompok dan menjualnya juga dengan kelompok. Apabila anggota kelompok tidak memiliki waktu untuk mengolah daun teh yang telah dipetiknya, maka dapat dijual ke kelompok. Kelompok akan membeli daun teh petikan anggota dengan harga Rp5.000,- per kilogram.

Penyadaran untuk perlunya menghitung biaya produksi membutuhkan dua kali pertemuan. Setelah anggota kelompok tani Tegal Subur memahami perlunya menghitung biaya produksi, maka pelatihan untuk menghitung Harga Pokok Produksi baru bisa dimulai. Perlunya menghitung HPP ternyata masih perlu penyadaran yang tidak mudah. Hal ini diduga karena ada hubungan dengan pemahaman dan budaya di lokasi, bagi mereka perhitungan HPP tidak perlu karena segala sesuatu sudah mereka dapatkan dengan gratis. Termasuk bahan baku teh, juga tinggal memetik. Mereka kurang dapat memahami bila suatu saat pohon teh tingkat produksi pucuk bisa menurun bila pohon teh tersebut tidak dipelihara dengan baik.

Harga Pokok Produksi terdiri dari: Biaya Bahan Baku, Biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Dalam tabel I di bawah ini merupakan rincian biaya-biaya yang menjadi unsur dalam menyusun pokok produksi untuk menghasilkan 1 kg teh kering. Dalam tabel I di bawah

adalah biaya pendukung Harga pokok Produksi untuk produk teh sangrai dan tabel II untuk biaya produksi teh hijau premium.

TABEL I
RINCIAN BIAYA HPP TEH SANGRAI

Jenis Biaya	Kebutuhan	Harga Satuan (Rp)	Biaya (Rp)
Bahan Baku: -Pucuk daun teh	6 Kg	5.000	30.000
Tenaga Kerja Langsung (8 jam)	1 orang	70.000	70.000
Overhead: - Kayu Bakar - Listrik - Depresiasi alat	4 bonggok 8 jam 1 set	25.000	50.000 2.000 2.000
TOTAL BIAYA			154.000

Sumber: Data Primer, diolah

Dari tabel I di atas terlihat bahwa untuk menghasilkan 1 kg teh sangrai siap untuk dikemas sebesar Rp154.000,-. Tiap kemasan teh sangrai berisi 75 gr. Maka untuk 1 kg teh siap dikemas bisa menjadi 12 kemasan. Dengan demikian harga pokok teh sangrai per kemasan Rp.11.846,-

Harga pokok teh hijau untuk sekali proses produksi dapat dilihat dalam tabel II. Biaya sekali proses produksi bisa menghasilkan 4 kg teh hijau siap kemas dapat dilihat dalam tabel II di bawah.

TABEL II
BIAYA PRODUKSI TEH HIJAU PREMIUM

Jenis Biaya	Kebutuhan	Harga Satuan (Rp)	Biaya (Rp)
Bahan Baku: - Pucuk daun teh	25 kg	5.000	125.000
Tenaga Kerja (7 jam)	2 orang	70.000	140.000
Overhead: -Gas Melon - Depresiasi Alat - Listrik	2 tabung 1set	25.000 100.000.000/1.500	50.000 67.000 5.000
TOTAL BIAYA			387.000

Sumber: Data Primer diolah

Dari tabel II di atas terlihat bahwa total biaya produksi atau HPP sebesar Rp387.000,- untuk menghasilkan 4kg teh hijau siap dikemas. Untuk kemasan teh hijau 1 kemasan berisi 80gr. Maka 4kg teh siap kemas dapat menjadi 50 kemasan. Sehingga HPP teh hijau per kemasan menjadi Rp7.740,-

Apabila dibandingkan, memproduksi teh sangrai dengan teh hijau maka HPP teh hijau (Rp7.740,-) lebih rendah dibandingkan membuat teh sangrai (Rp12.834,-). Pembuatan teh sangrai, apalagi yang rumahan tidak bisa langsung banyak, dikarenakan kapasitas wajan dan tungku terbatas. Hal ini menyebabkan proses produksi tidak efisien. Pengolahan teh hijau menggunakan bahan bakar gas dan pengeringan menggunakan drum, memiliki kapasitas produksi besar. Pengolahan teh sangrai perlu dilakukan

inovasi supaya dapat lebih efisien supaya HPP lebih rendah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Suriani dan Lesmana A (2020), yang menyatakan bahwa biaya produksi (HPP) berpengaruh negatif terhadap laba kotor. Semakin besar biaya produksi (HPP) akan menyebabkan laba kotor perusahaan semakin kecil.

Harga kemasan teh per lembar Rp1.500,-. Harga stiker untuk sepasang Rp750,-. Perbandingan harga teh siap dipasarkan antara teh sangrai dan teh hijau dapat dilihat dalam tabel III di bawah ini:

TABEL III
HARGA TEH SIAP DIPASARKAN

Keterangan	Teh Sangrai	Teh Hijau
HPP	11.846	7.740
Biaya Kemasan	2.250	2.250
Jumlah	14.096	9.990

Sumber: Data Primer, diolah

Dari tabel III di atas terlihat bahwa biaya siap untuk dipasarkan teh hijau dan teh sangrai lebih besar biaya teh hijau. Dengan demikian untuk mendapatkan margin laba yang diinginkan, seharusnya penentuan harga untuk teh sangrai lebih tinggi dibandingkan teh hijau. Saat ini di pasaran harga jual teh sangrai dan teh hijau sama. Sehingga keuntungan teh hijau lebih besar dari teh sangrai.

Pengabdian yang dilakukan tahap ini baru sampai penghitungan HPP. Untuk lebih membantu kelompok tani ini di masa yang akan datang perlu didampingi untuk membuat catatan keuangan sederhana dan menghitung laba/rugi usaha. Dengan pencatatan yang rapi maka kelompok tani Tegal Subur apa bila memerlukan tambahan modal dapat lebih mudah mendapatkan akses dari lembaga keuangan ataupun bank. Selama ini peralatan yang dimiliki serta pembangunan tempat produksi sebagian besar mendapat bantuan dari pemerintah. Ketika peremajaan tanaman teh juga mendapatkan bantuan dari pemerintah. Suatu saat kelompok tani Tegal Subur dapat mandiri dan tidak lagi tergantung dari bantuan pemerintah. Diharapkan pada waktunya nanti kelompok tani Tegal Subur dapat mengakses sumber dana dengan segala kemampuan yang dimiliki untuk membiayai pengembangan usaha.

Pelatihan dan pendampingan menghitung laba/rugi, masih perlu diberikan. Melalui menghitung laba/rugi, kelompok tani Tegal Subur dapat menghitung keuntungan sesungguhnya. Hal ini dapat meningkatkan semangat anggota kelompok untuk mempertahankan usaha teh dan perkebunan teh yang mereka miliki. Diharapkan melalui kelompok tani ini dan usaha bersama semakin mensejahterakan anggota kelompok.

IV. KESIMPULAN

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebelum dilakukan pengabdian masyarakat untuk menghitung HPP, kelompok Tani Tegal Subur belum dapat mengetahui biaya produksi, terutama produksi teh sangrai dan teh hijau. Saat ini setelah dilakukan pelatihan, kelompok tani sudah dapat menghitung HPP teh sangrai dan teh hijau. Akan tetapi belum bisa menghitung keuntungan penjualan teh oleh kelompok secara tepat. Melalui penghitungan HPP, baru dapat diketahui bahwa harga jual yang dilakukan saat ini masih di atas HPP, baik untuk teh sangrai maupun teh hijau premium. Untuk mendapat kepastian keuntungan, perlu menghitung laba/rugi dengan memperhitungkan biaya kemasan serta biaya pemasaran dan pengiriman.

Dengan diketahui jumlah keuntungan usaha kelompok menjadikan anggota kelompok semakin bersemangat untuk memproduksi serta bekerja untuk memetik teh. Pengabdian ini belum selesai, kelompok Tani Tegal Subur masih perlu mendapatkan pelatihan pengelolaan keuangan usaha dan kelompok serta strategi pemasaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Melalui tulisan ini kami pengabdian mengucapkan terimakasih kepada kelompok Tani Tegal Subur yang sudah bersedia bekerja sama dengan pengabdian. Kami juga berterimakasih kepada Fakultas Bisnis Universitas Kristen Duta Wacana yang telah mendanai pengabdian untuk melakukan pengabdian di kebun the Nglinggo, Samigaluh, Kulon Progo.

DAFTAR PUSTAKA

- E.F. Brigham & Joel F. Houston, *Fundamentals of Financial Management*. 15th edition. Penerbit: Cengage, 2019
- E.Purwanto dan SS. Watini."Analisis Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing Dalam Penetapan Harga Jual (Studi Kasus Unit Usaha Regar Fruit)". *Journal Of Applied Managerial Accounting*. Vol.4. No. 2. p. 248-253. 2020
- Henry, *Manajemen Pemasaran Internasional* (jilid 1), Jakarta. Penerbit Salemba Empat. 2000
- IN. Fadli dan TR Ramayanti. "Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing (Studi Kasus Pada UMKM Digital Printing Prabu" *Jurnal Akuntansi Kajian Ilmiah Akuntansi*. Vol. 7. No. 2. Pp. 148-160, 2020
- Mardiasmo, *Akuntansi Keuangan Dasar*. Edisi Ketiga. Yogyakarta. Penerbit. BPFE. 2000
- M.M. Amalia, RD. Marviana dan A. Sumekar. "Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Dan Penentuan Harga Jual Dengan Pendekatan Cost-Plus Pricing (Studi Kasus Pada Rumah Produksi Wan Tempeh)". *Jurnal Mutiara Akuntansi*. Vol. 5. No. 1. Pp. 33-45. 2020
- Mulyadi. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta. Penerbit UUP STIM YKPN. 2019
- N. A. Ridzal. "Biaya Standar Sebagai Alat Pengendalian Biaya Produksi Pada Usaha Paving Block CV Batako Anugerah Baubau" *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen*. Vol. 2. No. 1. 2019.

- R. Hansen dan M. Mowen, *Akuntansi Manajerial*. Edisi Kedelapan. Jakarta. Penerbit Salemba Empat, 2009
- R. Tanjung dan V. Wijayanti. "Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Promosi Terhadap Penjualan Pada PT. Arwana Citramulia,tbk Tahun 2012-2021". *Jurnal Akuntansi*. Vol. 14. No. 1. pp.28-40. 2021S.
- Suriani dan A. Lesmana."Analisis Harga Pokok Penjualan dan Biaya Produksi Terhadap Laba Kotor (Studi Kasus Pada PT Gajah Tunggul, tbk Tahun 2015-2018". *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*. Vol. 6, No. 2. Pp. 134-145. 2020
- S. Yuanita dan L. Karlina Nasution. "Metode Cost Plus Pricing dan Pengaruhnya Terhadap Laba yang Dihasilkan Pada UD Maju" *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. Vol 4. No. 1. Pp. 85-96. 2018